

**NILAI-NILAI UMMATAN WASATHAN
UNTUK MELAWAN INTOLERAN
(Studi Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi
terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 143)**

Huzdaeni Rahmawati¹

*Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani No 40 A Purwokerto Utara
E-mail : huzdaenirahmawati.xiag1@gmail.com
No. Hp 082329263422*

Abstract

As we know, Indonesia is an unique country with various tribe, ethnic, language, culture, and religion. All the diversity to be incorporated in the concept “Bhineka Tunggal Ika” which means different but remains just one. This unity that makes Indonesia mre beautiful within its harmonization. However, at this moment Indonesia is going through a crisis of tolerance where every individual or group blames others individual or group. An unity is very important for Indonesia’s progress. Surely, We need a solution for intolerance problem. This paper analyze about ummatan wasathan or the middle mankind as Islamic thinking for dig up its values. By using study text, context, and contextualization towards Q.S. Al-Baqarah : 143 this paper tries to catch message, and meant from that verse. This verse mentions that Alloh has made Islam mankind to be ummatan wasathan. The conclusion from this paper is for answer intolerance problem that threatens an unity in Indonesia, so that the harmonization within various can keep to be saved, and preserved.

Keywords : *Ummatan wasathan, and Intolerance.*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang unik dengan berbagai macam suku, etnis, adat, dan agama. Bahkan dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua kita semua adalah berbeda. Namun, perbedaan bukanlah penghalang bagi kita untuk bersatu. Hal itu seperti yang telah dikonsepskan dalam”Bhineka Tunggal Ika” yang digenggam oleh lambang Garuda Pancasila di kedua kakarnya. Hal tersebut mempunyai arti bahwa walaupun berbeda-beda namun kita tetap satu jua. Sejarah pun telah membuktikan bahwa kita yang berbeda dapat hidup bersama bahkan bersatu. Hal tersebut dapat kita lihat ketika peristiwa

melawan para penjajah, sumpah pemuda, perumusan Pancasila—yang merupakan ruh Bangsa Indonesia. Pada saat itu, para pahlawan kita bersatu untuk membela hak kita semua, tanpa memedulikan bahwa mereka adalah berbeda. Hal inilah, yang menjadikan Indonesia semakin indah dan kuat walaupun dalam perbedaan. Seiring berjalannya waktu, konsep "Bhineka Tunggal Ika" semakin pudar di kalangan masyarakat kita. Berbagai ancaman, dan masalah datang menyerang dan mengikis persatuan kita. Mereka menyerang kita dengan berbagai cara, baik kasar maupun halus untuk berbagai kepentingan, baik pribadi maupun kelompok. Terkadang mereka juga mengatasnamakan kepentingan agama untuk mencapai kepentingan mereka, terutama Agama Islam. Agama Islam adalah agama terbesar di Indonesia, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Sebagai kelompok mayoritas, Agama Islam telah tumbuh menjadi agama yang hebat di Indonesia dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan agama-agama yang lain. Hal tersebut dapat kita gambarkan seperti hubungan kakak, dan adik yaitu agama Islam—sebagai kakak—menjadi pelindung bagi keberadaan agama-agama lainnya—sebagai adik. Namun, hubungan tersebut telah retak karena munculnya sikap intoleran. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) dengan kerjasama dari Wahid Foundation menyatakan bahwa dari total 1.520 responden, sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci, seperti kelompok yang berlatarbelakang agama non-muslim, tionghoa, komunis, dll. Dari jumlah 59,9 persen tersebut, sebanyak 92,2 persen tidak setuju apabila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia. Sebanyak 82,4 persennya bahkan tak rela anggota kelompok yang dibenci itu menjadi tetangga mereka.² Penelitian terhadap intoleransi lainnya juga dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia. Menurut peneliti LSI, Ardian Sopa menjelaskan hasil survei yang dilakukan 1-8 Oktober pada 1.200 responden menunjukkan bahwa hampir 50 persen warga Indonesia tidak nyaman hidup berdampingan dengan Syiah dan Ahmadiyah; lebih dari 80 persen responden merasa tidak nyaman hidup berdampingan dengan kelompok homoseksual; sementara itu, mereka yang mengaku merasa tidak nyaman bertetangga dengan pemeluk agama lain adalah 15 persen. Peningkatan Intoleransi di Indonesia pun naik dari sekitar 6-20 persen di setiap segmennya pada 2005.³ Sebagai seorang kakak, Agama Islam dianggap tidak bisa melindungi adiknya—yaitu agama yang lain. Hal ini dapat kita lihat dari hasil-hasil survey yang telah disebutkan sebelumnya. Bahkan,

menurut beberapa orang, Islam adalah agama yang mengajarkan rasa intoleran terhadap agama yang lain, dan selalu melakukan kekerasan terhadap golongan yang berbeda. Melihat fenomena di atas penting untuk dikaji bagaimana pandangan Al-Qur'an—sebagai pedoman hidup umat Islam—terhadap permasalahan-permasalahan di atas. Sehingga kita sebagai umat Islam mampu untuk menjawab anggapan yang keliru bahwa Islam adalah agama yang intoleran, bahkan menjadi pemecah masalah dari sikap intoleran. Untuk hal itu, makalah ini akan menggali nilai-nilai yang ada dalam konsep *ummatan wasathan* atau umat pertengahan yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

B. Metode

Makalah ini meneliti tentang bagaimana pikiran Islam menjawab permasalahan intoleran, dengan mengkaji konsep *ummatan wasathan* atau umat pertengahan yang terkandung dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Hal tersebut akan dikaji dengan tiga cara, yaitu :

1. *Studi Teks*, yaitu mengkaji suatu ayat dengan cara memahaminya melalui satu sudut pandang saja yaitu, teksnya. Jadi, kita hanya melihatnya dari segi teks aslinya tanpa menambahkan hal-hal lain seperti penafsiran-penafsiran dari para ulama-ulama.
2. *Studi Konteks*, yaitu mengkaji suatu ayat dengan cara memahaminya melalui sudut konteksnya. Jadi, kita memahami ayat tersebut berdasarkan keadaan yang terjadi pada masanya di zaman Nabi Muhammad SAW, atau kita bisa menyebutnya dengan *asbabun nuzul*.
3. *Studi Kontekstual*, yaitu mengkaji suatu ayat dengan cara memahaminya melalui sudut pandang kontekstualnya. Jadi kita melihat makna ayat tersebut sesuai dengan hubungan keadaan dengan masalah yang ada sekarang ini. Sehingga kita bisa mengambil suatu solusi dari ayat tersebut.

Makalah ini ditujukan bagi seluruh para pembaca baik orang muslim atau non-muslim. Bagi orang-orang non-muslim, mungkin hal ini bisa menjadi suatu pengetahuan bagaimana pandangan Islam mengenai intoleran sehingga tidak melihat Islam sebagai agama yang intoleran lagi; dan bagi orang-orang muslim, hal ini bisa menjadi suatu pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh-Nya.

Adapun tujuan Allah menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan adalah untuk menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu (umat Islam). Sedangkan maksud kata الرَّسُولُ merujuk kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, bisa disimpulkan bahwa ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam.

Selanjutnya, tujuan Allah mengubah kiblat adalah untuk mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa berbalik ke belakang. Hal ini seperti yang telah ditulis dalam potongan ayat berikut ini.

لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ

Artinya "...Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa berbalik ke belakang..."

Allah SWT juga memberitakan dalam kalimat

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

"... sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah..."

Jadi, bisa disimpulkan bahwa peristiwa pemindahan kiblat itu merupakan ujian dari Allah bagi umat Islam apakah ia akan terus mengikuti Rasul atau berbalik ke belakang, dan hal tersebut sangatlah sulit kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh-Nya. Selanjutnya dalam kalimat ini

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ قُلَى إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Hal itu menunjukkan dua sifat Allah yaitu penyayang dan pengasih kepada umat manusia yaitu—dalam ayat ini dibuktikan—dengan tidak menya-nyikan iman mereka. Hal yang sama dinyatakan pula oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azharnya "Di ujung ayat ini teranglah dua sifat Allah yang penting untuk pedoman beramal..."⁴

Demikianlah penjelasan mengenai tekstualitas dari ayat *ummatan wasathan* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Dari hal tersebut dapat kita pahami tujuan Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Namun, hal tersebut tidaklah cukup untuk mengetahui kandungan dari *ummatan wasathan* sehingga dapat melawan

intoleran. Oleh karena itu, makalah ini akan mengkajinya lebih lanjut dengan memahaminya melalui konteks (*asbabun nuzul*) dari ayat *ummatan wasathan*.

2. Konteks ayat *ummatan wasathan*

Dalam hal ini akan dijelaskan mengenai konteks atau *asbabun nuzul* dari Q.S. Al-Baqarah ayat 143. Ada beberapa riwayat mengenai *asbabun nuzul* dari ayat tersebut, diantaranya yaitu,

- a. Dari Bara' bin 'Azib semoga Allah meridhainya, bahwa di awal tiba di Madinah Nabi SAW singgah di rumah kakek-kakek beliau—atau Bara' mengatakan, di rumah paman-paman beliau dari pihak ayah—dari kaum Anshar. Dan beliau shalat ke arah Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan, padahal beliau lebih suka berkiblat ke Baitullah. Dan shalat pertama yang beliau kerjakan (ke arah Baitullah) adalah shalat Ashar. Turut shalat bersama beliau sejumlah orang, lalu salah seorang di antara mereka yang shalat bersama beliau pergi. Ia melewati jamaah suatu masjid yang tengah rukuk (ke arah Baitul Maqdis). Ia berkata, "Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah shalat bersama Rasulullah SAW ke arah Mekah." Lalu mereka berputar—dalam posisi rukuk—ke arah Baitullah. Orang-orang Yahudi senang ketika Nabi shalat ke arah Baitul Maqdis, demikian pula ahlul kitab. Namun manakala beliau memalingkan wajah ke arah Baitullah, mereka mengingkarinya." (H.R. Bukhari no. 40).⁵

Menurut riwayat di atas, orang-orang Yahudi—kaum yang berkiblat ke Baitul Maqdis—senang ketika Nabi Muhammad dan kaumnya mengikuti kiblatnya, karena hal tersebut merupakan kemenangan bagi mereka, dan mengingkarinya ketika kiblat itu berpindah ke Mekah.⁶ Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh at-Thabari. Menurutnya, pengalihan kiblat dari Mekah ke Bait Al-Maqdis itu bertujuan antara lain untuk menarik hati Bani Israi, kiranya dengan persamaan kiblat, mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka pun mengarah ke sana, dan karena Bait Al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman A.S. leluhur Bani Israil yang sangat mereka kagumi. Setahun setengah, atau lebih sebulan atau dua bulan lamanya, beliau dan kaum muslimin mengarah ke Bait Al-Maqdis, namun orang-orang Yahudi jangankan memeluk Islam, bersikap bersahabat atau bahkan

netar! pun tidak. Mereka justru memusuhi Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin.⁷

- b. Dari Bara' semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah SAW. Salat ke arah Baitul Maqdis selama 16 atau 17 bulan, sementara beliau lebih senang kiblat beliau ke arah Baitullah. Beliau shalat, atau mengerjakannya (pertama kali ke arah Baitullah) adalah shalat Ashar dan ikut shalat bersama beliau sekelompok orang. Lalu seseorang diantara yang shalat bersama beliau pergi. Ia melewati jamaah masjid yang sedang rukuk. Ia berkata, "Aku bersaksi dengan nama Allah, sungguh aku telah shalat bersama Nabi SAW ke arah Mekah." lalu mereka berputar ke arah Baitullah dengan tetap dalam posisi mereka. Dan orang yang meninggal saat masih berkiblat ke Baitul Maqdis, sebelum di pindah ke arah Baitullah, yakni beberapa orang yang di bunuh, kami tak mengetahui apa yang kami katakan terkait mereka ini. Maka Allah menurunkan, "...dan Allah tidak menyia-nyiakkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."(H.R. Bukhari no. 4486).⁸
- c. Dan dalam riwayat Tirmidzi dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Manakala Nabi SAW di arahkan ke Ka'bah, mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara-saudara kami yang meninggal saat mereka masih shalat ke Baitul Maqdis?" maka Allah menurunkan firman-Nya, "...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu..."⁹
- d. Dari Abdullah bin Abbas semoga Allah meridhainya, ia berkata, "Ketika Nabi SAW diarahkan ke Ka'bah, mereka (kaum muslimin) berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan saudara-saudara kami yang meninggal dunia sebelum ini, yakni orang-orang yang mati saat masih shalat ke arah Baitul Maqdis?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, "...Dan Allah tidak akan menyia-nyiakkan imanmu..." (H.R. Abu Dawud no. 4680; Ahmad I/305; dan Tirmidzi no. 2964)¹⁰

Dari beberapa riwayat di atas, dapat kita pahami alasan dari potongan ayat berikut ini,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْيِعَ إِيْمَانَكُمْ قَلِي إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيْمٌ...

"Dan Alloh tidak akan menyia-nyiakkan imanmu. Sungguh Alloh Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Yaitu tentang kekhawatiran kaum muslim terhadap iman saudara-saudara mereka yang telah meninggal sebelum peristiwa pemindahan kiblat. Adapun dampak dari pemindahan kiblat yaitu ada suatu riwayat yang dirawikan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Juraij bahwa beliau ini berkata; "Bahwasanya orang-orang yang baru masuk Islam, setelah kiblat dialihkan, ada yang kembali jadi kafir."¹¹ Hal inilah yang telah diisyaratkan oleh Allah sebelumnya dalam potongan ayat berikut ini,

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَلَـ...¹²

"Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."

Dari riwayat-riwayat serta pendapat dari beberapa *mufasssir* tentang *asbabun nuzul ummatan wasathan*, dapat kita bayangkan keadaan yang terjadi pada umat Islam saat peristiwa pemindahan Kiblat. Para penduduk di Madinah terbagi menjadi beberapa golongan yang berbeda. Ada yang tetap mengikuti Nabi Muhammad SAW, berbalik ke belakang, mengingkari pemindahan kiblat tersebut, bahkan ada yang memusuhinya. Mereka—orang-orang yang bodoh—pasti akan menganggap bahwa pemindahan kiblat adalah suatu kekeliruan, atau Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin hanya mengikuti hawa nafsu mereka.¹² Hal tersebut telah membuat resah dan ragu bagi kaum muslimin, bahkan beberapa dari mereka ada yang kembali ke belakang—agama mereka sebelumnya. Sebelum hal tersebut terjadi, Allah SWT telah menjelaskan bagaimana respon dari mereka terhadap peristiwa pemindahan kiblat—yang telah dijelaskan sebelumnya—dan cara menghadapi orang-orang yang bodoh itu—dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 142 disebut dengan *as-Sufaha*—yaitu dengan menjadi ummatan wasathan.

Di tengah-tengah perpecahan tersebut, Allah menjadikan umat islam sebagai ummatan wasathan atau umat pertengahan sebagai *problem solver*. Hal tersebut juga di tafsirkan oleh Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar sebagai umat pertengahan antara dua umat besar yang ada pada zaman tersebut, yaitu Yahudi dan Nasrani. Berikut ini tafsir Hamka tentang ummatan wasathan,

"Dan ada dua umat yang datang sebelum ummat Nabi Muhammad yaitu Ummat Yahudi, dan ummat Nasrani. Terkenallah di dalam riwayat perjalanan ummat-ummat itu bahwasanya ummat Yahudi

terlalu condong kepada benda dan harta. Sehingga dalam catatan Kitab suci mereka sendiri, kurang sekali diceritakan dari hal soal akhirat. Lantaran itulah maka sampai ada di antara mereka yang berkata bahwa kalau mereka masuk neraka kelak, hanyalah beberapa hari saja, tidak akan lama. Sebaliknya dari itu adalah ajaran Nasrani yang lebih mementingkan akhirat saj, meninggalkan segala macam kemegahan dunia, sampai mendirikan biara-biara, dan menganjurkan pendeta-pendeta supaya tidak kawin. Tetapi kehidupan rohani yang sangat dalam ini akhirnya hanya dapat dituruti oleh golongan yang terbatas, ataupun dilanggar oleh yang telah menempuhnya, sebab berlawanan dengan tabiat kejadian kemanusiaan. Terutama setelah agama ini dipeluk oleh Bangsa Romawi dan diakui menjadi agama kerajaan.”¹³

Adapun tujuan Allah menjadikan umat islam sebagai *ummatan wasathan* adalah saksi atas (perbuatan) manusia, dan Rasul menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Diriwayatkan bahwa para umat mengingkari penyampaian yang telah dilakukan oleh Nabinya masing-masing, maka Allah meminta kepada Para Nabi saksi yang membuktikan bahwa mereka benar-benar telah menyampaikan risalah Allah—padahal Allah lebih mengetahui. Lalu, mereka menjawab, "Umat Muhammadlah yang akan menjadi saksi kami." Maka datanglah umat Muhammad, lalu mereka memberikan kesaksian yang membenarkan para Nabi itu. Sehingga umat-umat yang terdahulu menyangkal dengan mengatakan, "Dari manakah kalian mengetahuinya padahal kalian datang sesudah kami?" Umat Muhammad menjawab, "Kami mengetahui hal itu melalui berita-berita dari Allah yang ada dalam kitab-Nya yang disampaikan melalui lisan Nabi-Nya yang benar." Lalu, dipanggilah Muhammad SAW dan ia ditanyai mengenai keadaan umatnya, maka Nabi SAW membersihkan mereka dan menjadi saksi akan keadilan umatnya.¹⁴ Menurut pendapat lain, makna firman Allah SWT "Dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu" ialah bahwa apabila Rasul SAW mengakui bahwa dirinya telah menyampaikan risalah Allah SWT kepada umatnya, lalu umatnya menerima hal itu darinya, maka dia tidak diminta untuk mengemukakan saksi yang memperkuatnya. Kemudian pengakuan itu diterima dan tidak bergantung kepada sesuatu yang lain.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami lebih jelas tentang tujuan dan fungsi dari *ummatan wasathan*. Disimpulkan

bahwa tujuan Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yaitu sebagai saksi atas perbuatan-perbuatan baik Nabi Muhammad SAW atau para Nabi sebelumnya di akhirat nanti. Lalu, fungsinya yaitu sebagai ummat pertengahan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Duahal tersebut—*ummatan wasathan*—telah terbukti menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik diantara dua umat besar lainnya. Namun, apakah hanya seperti itu nilai-nilai dari *ummatan wasathan*? Apakah hal-hal tersebut cukup untuk melawan intoleransi yang saat ini sedang berkembang di Indonesia yang mempunyai perbedaan yang beragam? Tentunya tidak, karena setiap ayat dalam Al-Qur'an—mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad SAW—mengandung banyak sekali hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, yang mungkin belum kita temukan semua hikmahnya. Oleh karena itu, makalah ini mengkajinya lebih lanjut dalam studi kontekstualnya, yaitu melihatnya pada kondisi yang ada saat ini.

3. Kontekstualitas ayat *ummatan wasathan*

Keadaan di Indonesia saat ini sangatlah berbeda dengan keadaan yang ada di zaman Nabi Muhammad SAW. Saat itu—zaman Nabi Muhammad SAW—*ummatan wasathan* sangat efektif untuk menjadi *problem solver* bagi masalah perbedaan dan perpecahan yang ada saat itu akibat dari pemindahan kiblat. Namun, apakah nilai-nilai tersebut cukup untuk menangani permasalahan intoleran yang ada di Indonesia saat ini. Apalagi mengingat kondisi Indonesia yang sangat kompleks dengan perbedaan yang beragam. Apakah *ummatan wasathan* hanya berlaku sebagai *problem solver* pada zaman Nabi Muhammad SAW pada peristiwa pemindahan kiblat? dalam hal ini Quraish Shihab telah menjelaskannya dalam buku tafsirnya yaitu "Al-Misbach" Mari kita lihat kembali bagian pembuka dari Q.S. Al-Baqarah ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

"Dan demikian pula kami menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Lihatlah kata yang dipertebal di atas, yaitu kata "لِتَكُونُوا" yang merupakan bentuk kata kerja masa datang, atau *fi'il mudhari'* dalam tata bahasa arabnya. Hal ini dapat diartikan dengan "Agar kamu wahai umat Islam akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia."¹⁶ atau menurut penafsiran yang lain hal tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka "isme". Tapi, pada akhirnya *ummathan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan dan "isme-isme" itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan oleh Allah, bukan "isme-isme" yang bermunculan setiap saat.¹⁷ Oleh karena itu, dalam bagian ini mengkaji *ummathan wasathan* dengan menghubungkannya dengan permasalahan intoleran yang ada saat ini. Berikut ini adalah nilai-nilai *ummathan wasathan* yang dikaji dari segi kontekstualnya untuk melawan intoleran.

a. Moderat

Beberapa *mufassir* zaman sekarang menyebut *ummathan wasathan* dengan umat yang moderat. Umat yang moderat itu selalu menghindari perilaku yang memihak salah satu pihak, dan selalu mengambil jalan tengahnya. Hal ini dianalogikan dengan posisi Ka'bah—sebagai kiblat—yang berada di pertengahan. Saat kita berada di tengah, kita bisa melihat suatu hal dari sisi mana pun. Sehingga saat kita menilai sesuatu, kita tidak menilainya hanya dari satu sisi, dan tidak condong ke salah satu sisi saja.

b. Adil

لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ...

"...agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia..."

Tujuan Allah menjadikan umat islam sebagai *ummathan wasathan* adalah agar menjadi saksi atas (perbuatan manusia). Salah satu syarat menjadi saksi yaitu adil. Saksi yang adil tidaklah mementingkan kepentingan suatu individu atau kelompok. Ia akan bertindak sesuai dengan takarannya. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, kita harus menilainya dari segala sisi, sehingga kita bisa berlaku adil terhadap apapun dan siapa pun. Adil juga bukanlah sama rata, melainkan mengembalikan sesuatu pada tempatnya.

c. *Controlling*

وَ كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ قُلْ

”...agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu.”

Setelah berusaha untuk berlaku adil, kita harus bisa mengontrol terhadap apapun yang terjadi. Diisyaratkan dari potongan ayat diatas bahwa kita akan menjadi saksi atas perbuatan manusia—ummat yang lain—yaitu saksi yang aktif untuk menyebarkan nilai-nilai keadilan. Tetapi, hal tersebut tidak dapat dilakukan kecuali jika kita menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai saksi atas perbuatan kita. Lalu, bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi saksi jika beliau sudah tidak ada di dunia ini? Pasti Nabi Muhammad SAW masih bisa menjadi saksi atas perbuatan kita pada zaman sekarang yaitu dengan menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan kita. Kita harus mengontrol apakah perbuatan kita atau perbuatan saudara kita sudah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, dan menghindari dari segala sesuatu yang bisa menyakiti beberapa pihak. Cara mengontrol tersebut sering kita sebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal inilah ciri istimewa yang menjadikan umat Islam berbeda dengan umat lainnya.

d. Sabar dan tawakal

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ قُلْ...

“...Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa berbalik ke belakang...”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peristiwa pemindahan kiblat itu adalah suatu ujian bagi keimanan seorang muslim. Ujian yang ada saat ini adalah masalah intoleransi. Seperti halnya umat islam pada masa Nabi Muhammad SAW yang sabar menghadapi cemoohan dari para orang-orang yang bodoh, kita pun harus menjadi seorang yang sabar. Sabar itu bukanlah menjadi pribadi yang pasif menerima segala ujian dan cobaan. Melainkan, kita harus menjadi pribadi yang aktif dengan berusaha dan memohon

kepada-Nya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam menghadapi masalah intoleransi tersebut. Setelah berusaha semaksimal mungkin, tugas kita selanjutnya adalah tawakkal kepada-Nya, karena hanya Dia-lah yang berhak memutuskan segala sesuatu. Ketika kita tidak mampu lagi menghadapi masalah intoleransi setelah kita berusaha semaksimal kita, maka serahkanlah pada Allah Yang Maha Kuasa. Hal ini pula yang selalu dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya.

e. *Husnudzon*

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَ إِيمَانَكُمْ قَدْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ.

“...Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai *asbabun nuzul* dari potongan ayat di atas. Potongan ayat tersebut diturunkan untuk menenangkan kaum muslimin yang khawatir pada saat itu. Saat kita telah berusaha semaksimal mungkin untuk melawan intoleran, dan apabila gagal kita harus bersabar, dan tawakal, lalu tugas selanjutnya adalah *husnudzon* atau berbaik sangka terhadap-Nya, karena sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang kepada manusia.

Demikianlah lima nilai dari *ummatan wasathan* yang dapat kita terapkan untuk melawan intoleran yang sedang melanda negeri kita. Seperti halnya fungsi arah kiblat sebagai satu titik temu para muslimin yang berasal dari segala penjuru dunia, maka *ummatan wasathan* adalah pemersatu segala perbedaan. Umat Islam dengan menerapkan nilai-nilai dari *ummatan wasathan* tidak akan dianggap sebagai umat yang intoleran lagi, malah akan menjadi *problem solver* bagi masalah intoleran.

D. Kesimpulan

Demikianlah penjelasan dari ketiga studi tersebut terhadap *ummatan wasathan* untuk melawan intoleran. Nilai-nilai yang telah dipaparkan tentunya tidak akan berguna jika kita tidak mengamalkannya dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, saya berharap agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk kehidupan kita semua sehingga hal tersebut dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dan anggapan tentang

Islam adalah agama yang intoleran tidak akan ada lagi. Seperti apa yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an setelah menerapkan nilai-nilai *ummattan wasathan* diharapkan nantinya kita menjadi umat-Nya yang terbaik, yaitu umat yang dapat menjadi teladan bagi umat lainnya, dan membawa manfaat bagi yang lain.

Endnote

- ¹ Penulis adalah seorang mahasiswa semester 2 dari prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto.
- ² Rakhmat Nur Hakim, "Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme", dikutip dari Kompas.com pada tanggal 25 Juni 2017 pukul 09.50 WIB.
- ³ Andylala Waluyo, "Survei: Intoleransi Meningkat di Indonesia", dikutip dari VOA Indonesia pada tanggal 25 Juni 2017 pukul 09.55 WIB.
- ⁴ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, dalam hal kiblat I jilid I. Hamka (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura), hlm. 333.
- ⁵ Syaikh Mahmud Al-Misri, *Asbabun Nuzul*, diterjemahkan oleh Arif Munandar (Solo: Zam-zam, 2014), hlm. 53-54.
- ⁶ Ibid, hlm 334.
- ⁷ Muhammad Quraish Shihab, *al-Misbach*, juz II kelompok ayat IX jilid I (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 322.
- ⁸ Ibid.
- ⁹ Ibid.
- ¹⁰ Ibid.
- ¹¹ Ibid, hlm. 334.
- ¹² Ibid, hlm 323, keterangan lebih lanjut baca tafsir tentang kata *as-sufaha* pada Q.S. Al-Baqarah 142.
- ¹³ Ibid, hlm. 332.
- ¹⁴ Marah Labid, *Tafsir Al-Munir*, jilid I diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru Algesindo), hlm. 132.
- ¹⁵ Ibid.
- ¹⁶ Ibid, hlm 325.
- ¹⁷ Ibid, hlm 325.

Daftar Pustaka

- Marah, Labid. *Tafsir Al-Munir jilid I*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Asa, Syu'bah. *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial-Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Asbabun Nuzul*. Solo: Zam-zam, 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbach jilid I*. Jakarta: Lentera, 2000.

Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar jilid I*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.

<http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.msih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme/>

<https://www.voaindonesia.com/a/survei-intoleransi-meningkat-di-indonesia/>